

LITERASI DIGITAL SERTA PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RAKYAT DI SITUBONDO

Ediyanto

ediyanto@unars.ac.id

Universitas Abdurachman Saleh
Situbondo

Siti Nurholifah

snurholifah06@gmail.com

Universitas Abdurachman Saleh
Situbondo

Alfisatun Nadira

alfisatunnadira@gmail.com

Universitas Abdurachman Saleh
Situbondo

Musleh

mumusleh01@gmail.com

Universitas Abdurachman Saleh
Situbondo

Nur Laila Septiana

nrseptyana506@gmail.com

Universitas Abdurachman Saleh
Situbondo

ABSTRACT

This study investigates how digital literacy contributes to strengthening community economic development in Situbondo. The rapid advancement of information and communication technology has reshaped how people access information, perform transactions, manage businesses, and utilize public services. Despite the widespread availability of smartphones, digital literacy levels in Situbondo remain uneven and largely basic. Limited understanding of digital security, online transactions, and the economic use of digital tools prevents the community from fully benefiting from digital transformation. Using a qualitative descriptive method, data were gathered from observations, reports, and relevant literature to examine digital literacy levels, economic conditions, barriers to digital transactions, and their relationship with community economic activities. The findings reveal that digitalization has begun to support local economic growth, particularly among MSMEs that employ digital platforms for marketing and business operations. However, challenges persist, including unstable internet access, low digital skills, concerns over privacy and fraud, and insufficient knowledge of digital financial services. These issues reduce public trust in adopting digital transactions. The study also demonstrates a positive relationship between higher levels of digital literacy and increased participation in digital economic activities. Individuals with stronger digital competencies tend to expand their market reach, improve operational efficiency, and unlock greater income opportunities. Overall, enhancing digital literacy is crucial for advancing economic empowerment in Situbondo. Continuous training, improved infrastructure, and targeted support for MSMEs are necessary to maximize the benefits of digital transformation and strengthen the region's economic resilience.

Keywords: Digital Literacy, Community Economy, Digital Trasformation, Msmes, Digital Transactions, Economic Empowerment.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, bertransaksi, memasarkan produk, dan memanfaatkan layanan publik.

Di tingkat kabupaten, kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi atau literasi digital adalah kunci untuk menentukan seberapa besar manfaat ekonomi digital yang dapat diraih. Manfaat ini mencakup

peningkatan efisiensi usaha mikro, perluasan akses pasar untuk produk lokal, dan pemanfaatan layanan pemerintah serta bantuan sosial berbasis digital. Pemerintah Kabupaten Situbondo berupaya meningkatkan literasi digital dan telah melakukan survei TIK. Hasil survei lokal tahun 2024 menunjukkan bahwa meski mayoritas keluarga (94,11%) sudah memiliki ponsel, masih ada 12,31% kelompok yang belum memiliki akses internet. Hambatan utama mencakup ketersediaan jaringan, biaya layanan, dan minimnya pengetahuan /keterampilan digital. Selain itu, pemanfaatan layanan online pemerintah daerah masih rendah (22,11%), mengindikasikan bahwa kepemilikan perangkat saja tidak otomatis berujung pada kemampuan atau pemanfaatan digital untuk kegiatan ekonomi. Data agregat dari BPS Kabupaten Situbondo (Situbondo Dalam Angka 2024 dan laporan pertumbuhan ekonomi 2024) menjadi rujukan untuk memahami kondisi perekonomian, struktur sektor (misalnya peran UMKM, pertanian, jasa), skala penduduk, dan tenaga kerja. Struktur ekonomi ini menentukan sejauh mana literasi digital dapat diwujudkan menjadi peningkatan pendapatan—misalnya melalui pemasaran, penjualan daring, dan penggunaan platform pembayaran elektronik. Berdasarkan studi empiris, terdapat korelasi positif antara literasi digital dan pemberdayaan ekonomi lokal. Literasi digital memberdayakan pelaku usaha mikro/rumah tangga untuk mengakses pasar digital, informasi harga, dan layanan

keuangan digital, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi. Sebaliknya, literasi digital yang rendah atau ketimpangan akses dapat menyebabkan kelompok tertentu tertinggal. Oleh karena itu, memperkuat literasi digital komunitas merupakan strategi vital untuk mendorong inklusi ekonomi lokal.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri sejumlah persoalan yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai tingkat literasi digital masyarakat Situbondo dan bagaimana kondisi perekonomian masyarakat berkembang dalam era digital. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap berbagai hambatan yang muncul dalam proses penerapan transaksi digital, baik yang berkaitan dengan ketersediaan jaringan, biaya akses, maupun kemampuan penggunaan teknologi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis keterkaitan antara literasi digital dan aktivitas ekonomi masyarakat Situbondo, khususnya dalam melihat sejauh mana pemahaman serta pemanfaatan teknologi mampu mendorong peningkatan peluang dan penguatan ekonomi lokal.

Situasi tersebut memunculkan kebutuhan untuk menelusuri bagaimana tingkat literasi digital masyarakat Situbondo pada saat ini, sejauh mana aktivitas ekonomi warga telah terintegrasi dengan proses digitalisasi, serta hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaan transaksi berbasis digital. Selain itu,

perlu dikaji pula bagaimana literasi digital memberikan pengaruh terhadap kegiatan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap keterkaitan antara kemampuan pemanfaatan teknologi digital dan dinamika ekonomi lokal di Situbondo, sehingga dapat dirumuskan strategi peningkatan literasi digital yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Digital

Kemajuan teknologi informasi saat ini menuntut setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkan perangkat digital secara efektif. Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi keterampilan penting yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi berbasis teknologi. Anwas (2020: 45) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, melainkan juga kemampuan dalam mengelola informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Karena itu, literasi digital tidak hanya mencerminkan aspek keterampilan, tetapi juga pengetahuan dan sikap positif dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin dinamis.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, hadirnya media digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial.

Nasrullah (2017: 92) menjelaskan bahwa media digital mengubah cara masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi semakin penting agar individu dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam ruang digital. Kurangnya literasi digital dapat berdampak serius, seperti rentannya seseorang terhadap hoaks, penipuan daring, atau berbagai bentuk penyalahgunaan teknologi lainnya.

Dalam ranah ekonomi digital, literasi digital memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong masyarakat dan pelaku UMKM untuk menciptakan peluang usaha baru berbasis teknologi. Kemampuan dalam memanfaatkan platform e-commerce, media sosial, dan layanan pembayaran digital memungkinkan pelaku usaha memperluas pangsa pasar sekaligus meningkatkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan temuan Pratamansyah (2024) yang menyatakan bahwa “keterampilan dan literasi digital di kalangan pelaku UMKM menjadi kendala dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif.” Dengan demikian, literasi digital tidak hanya merupakan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi prasyarat penting agar masyarakat mampu mengoptimalkan peluang ekonomi digital, termasuk dalam pengembangan usaha baru, peningkatan nilai tambah, dan perluasan akses pasar.

Pelatihan pemasaran digital menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari literasi digital dalam konteks pemberdayaan UMKM. Wiryaningtyas dan

Pramesthi (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas pemasaran melalui penggunaan banner digital, media sosial, dan platform e-commerce. Strategi pemasaran daring tersebut memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperkuat branding dan menjangkau konsumen secara lebih luas dibandingkan metode promosi konvensional. Temuan ini mempertegas bahwa penguasaan keterampilan digital berperan penting dalam keberhasilan pemasaran UMKM, karena memungkinkan pelaku usaha menyesuaikan diri dengan perilaku konsumsi masyarakat modern serta mengoptimalkan potensi penjualan di pasar digital. Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan digital memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan mendorong percepatan transformasi usaha ke arah ekosistem bisnis berbasis teknologi.

Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya terarah yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan akses masyarakat terhadap berbagai sumber daya ekonomi yang tersedia. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mampu memanfaatkan potensi lokal secara mandiri dan produktif. Sulistiyan (2004: 58) menjelaskan bahwa pemberdayaan dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat dalam merencanakan, mengelola, serta mengembangkan usaha tanpa bergantung pada pihak

luar. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya sebatas pemberian bantuan secara material, tetapi juga berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kolektif masyarakat.

Lebih lanjut, keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses pembangunan ekonomi. Kartasmita (2003: 87) menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan agar program pemberdayaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Keterlibatan ini mendorong terciptanya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga keberlanjutan pemberdayaan dapat terjaga meskipun bantuan dari luar telah berakhir. Prinsip ini menunjukkan bahwa kemandirian menjadi aspek utama dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi signifikan dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya melalui digitalisasi kegiatan usaha. Nurina, L., Magisa, N. S., Ekobelawati, F., Iswanto, dan Ishak (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang luas bagi pelaku UMKM untuk memperbesar akses pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat keberlanjutan bisnis. Pelatihan literasi digital—meliputi penggunaan media sosial, platform e-commerce, dan aplikasi keuangan—menjadi sarana penting dalam membekali pelaku UMKM dengan keterampilan adaptif yang dibutuhkan untuk

bersaing di tengah ekonomi digital. Literatur tersebut menegaskan bahwa peningkatan kapasitas digital tidak hanya berdampak pada pengelolaan usaha yang lebih efektif, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pemahaman dan penguasaan teknologi digital menjadi fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan.

Implementasi pemberdayaan berbasis digital di tingkat lokal juga tampak jelas di Kabupaten Situbondo melalui program pelatihan strategi pemasaran digital bagi pelaku UMKM di Desa Bletok. Program ini dirancang untuk mendorong masyarakat memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana utama promosi produk. Anshory dan Syahputra (2025) mengemukakan bahwa pelatihan tersebut, yang mencakup pembuatan konten, pengelolaan media sosial, dan pemahaman platform pemasaran online, terbukti mampu meningkatkan kreativitas pelaku UMKM serta memudahkan mereka menjangkau konsumen dalam skala yang lebih luas. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman praktis tentang strategi pemasaran digital, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap dinamika industri modern. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi berbasis digital memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih mandiri dan responsif terhadap perubahan zaman.

Difusi Inovasi

Difusi inovasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana ide, teknologi, atau praktik baru menyebar dan diadopsi oleh masyarakat secara bertahap. Proses ini tidak berlangsung secara seragam, karena setiap individu atau kelompok memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima perubahan. Rogers (2003: 221) menjelaskan bahwa penerima inovasi terbagi menjadi lima kategori, yaitu inovator, adopter awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan kelompok yang tertinggal. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa dalam suatu komunitas, terdapat variasi kecepatan dan kesiapan dalam mengadopsi inovasi, tergantung pada faktor sosial, ekonomi, maupun psikologis yang memengaruhi individu.

Selanjutnya, keberhasilan penyebaran inovasi sangat bergantung pada persepsi masyarakat terhadap manfaat dan relevansi inovasi tersebut dengan kebutuhan mereka. Nasution (2015: 102) menyatakan bahwa efektivitas difusi inovasi ditentukan oleh sejauh mana inovasi dianggap memberikan manfaat nyata, sesuai dengan konteks masyarakat, serta mudah digunakan. Jika suatu inovasi dirasa rumit atau tidak memberikan keuntungan, maka peluang untuk diterima menjadi rendah. Oleh karena itu, proses edukasi dan sosialisasi memegang peran penting dalam meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap inovasi baru.

Dalam konteks penerapan teknologi digital, dukungan berupa pelatihan dan pendampingan juga terbukti berpengaruh besar terhadap

keberhasilan difusi inovasi. Wahyuni dan Astuti (2023) mengemukakan bahwa masyarakat yang memperoleh bimbingan langsung dalam penerapan teknologi cenderung lebih cepat beradaptasi dibandingkan dengan mereka yang belajar secara mandiri. Temuan tersebut menegaskan bahwa kehadiran fasilitator atau pendamping menjadi faktor penting untuk mempercepat proses adopsi inovasi di masyarakat.

Penerapan difusi inovasi di Kabupaten Situbondo tampak melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk memperluas penggunaan teknologi digital pada sektor UMKM. Berdasarkan temuan Ramadhani, Sonia, dan Astuti (2025), keterbatasan pemahaman teknologi serta kurangnya kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menghambat proses adopsi digital. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan aplikasi bisnis dan penguatan strategi pemasaran digital sangat diperlukan agar inovasi lebih cepat diterima oleh pelaku usaha. Ketika keterampilan digital dan kemampuan operasional meningkat, UMKM dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi secara lebih efektif, sehingga proses difusi berlangsung lebih lancar dan memberi dampak positif pada produktivitas serta aktivitas ekonomi daerah. Penguasaan teknologi juga memberikan arah yang lebih terstruktur dalam proses transformasi usaha karena memungkinkan UMKM mengelola operasional secara lebih efisien, menjangkau pasar yang lebih luas, dan membuat keputusan berdasarkan data.

Penegasan Ramadhani, Sonia, dan Astuti (2025) mengenai pentingnya teknologi dalam meningkatkan daya saing dan efisiensi usaha memperlihatkan bahwa keberhasilan adopsi inovasi sangat bergantung pada peningkatan kapasitas digital. Oleh karena itu, dukungan melalui pelatihan, pendampingan teknologi, dan penguatan kompetensi digital menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan proses difusi inovasi. Secara keseluruhan, keberhasilan penyebaran inovasi digital dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, budaya kerja yang mendukung, dan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai objek yang dikaji melalui penyajian data secara sistematis dan naratif. Alih-alih melakukan pengukuran variabel secara numerik, metode ini berfokus pada penggambaran kondisi aktual sebagaimana yang ditemukan di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan pemaknaan, proses, serta konteks fenomena, sekaligus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyusun uraian hasil pengamatan secara rinci dan kaya makna.

Ferdinand (2006) menjelaskan bahwa dalam penelitian sosial dan manajemen, metode deskriptif kualitatif memberikan dasar konseptual untuk memahami hubungan antar konsep dan

merumuskan proposisi, sehingga data empiris dapat ditafsirkan secara lebih logis. Sementara itu, pandangan Ghozali menegaskan bahwa statistik deskriptif berfungsi untuk menampilkan gambaran umum suatu data melalui nilai rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta simpangan baku. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, elemen deskriptif tersebut tetap digunakan untuk memperjelas karakteristik data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa sumber, antara lain observasi, dokumen laporan, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur teori yang relevan. Observasi digunakan untuk melihat fenomena secara langsung dalam konteks aslinya, sedangkan laporan dan jurnal memberikan dukungan empiris dan informasi historis yang memperkaya analisis. Teori Ferdinand dan Ghozali kemudian digunakan sebagai pedoman analitis untuk menafsirkan data sehingga peneliti dapat menyusun deskripsi yang mendalam dan bermakna. Kombinasi berbagai sumber tersebut menghasilkan triangulasi yang memperkuat keandalan interpretasi dan temuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital di Masyarakat Situbondo

Perkembangan literasi digital di Situbondo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang meningkat, seiring dengan semakin luasnya penggunaan gawai pintar serta akses internet oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara, sebagian besar penduduk telah terbiasa

menggunakan media sosial dan aplikasi pesan untuk berkomunikasi sehari-hari. Meski demikian, kemampuan tersebut masih berada pada tahap dasar karena belum mencakup pemahaman yang lebih mendalam terkait aspek kritis, keamanan digital, maupun literasi fungsional yang mampu menunjang kegiatan ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemerataan literasi digital masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan di wilayah Situbondo.

Jika dibandingkan dengan kondisi literasi digital secara nasional, terlihat bahwa masyarakat Situbondo mengalami ketertinggalan yang cukup jelas. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2024, peningkatan penggunaan layanan digital tidak diimbangi dengan pemahaman atas keamanan data dan mekanisme transaksi online. Temuan tersebut selaras dengan kondisi di Situbondo, di mana sebagian masyarakat masih ragu memanfaatkan layanan keuangan digital karena kurangnya pengetahuan mengenai perlindungan data pribadi dan keamanan siber. Oleh karena itu, persoalan literasi digital di Situbondo bukan hanya terkait ketersediaan akses teknologi, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk menggunakan teknologi tersebut dengan aman dan tepat.

Teori Ferdinand mengenai kapasitas konseptual sumber daya manusia memberikan sudut pandang bahwa literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis. Masyarakat perlu memahami struktur, fungsi, serta konsekuensi penggunaan teknologi digital dalam

kehidupan sehari-hari. Pada konteks Situbondo, pemahaman tersebut belum berkembang secara optimal sehingga masyarakat cenderung menggunakan teknologi hanya untuk keperluan dasar tanpa mempertimbangkan aspek keamanan dan efisiensi. Keterbatasan ini turut memengaruhi rendahnya kepercayaan terhadap layanan digital serta kurangnya pemanfaatan teknologi untuk menunjang aktivitas ekonomi.

Secara umum, hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat literasi digital di Situbondo masih belum merata. Walaupun penggunaan perangkat digital cukup tinggi, kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai sarana produktif masih memerlukan peningkatan melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan. Temuan lapangan menunjukkan perlunya peran aktif pemerintah daerah dan institusi pendidikan dalam mengembangkan program literasi digital yang menitikberatkan pada aspek keamanan, pemanfaatan ekonomi, dan kemampuan berpikir kritis. Jika upaya tersebut dilakukan secara konsisten, literasi digital masyarakat Situbondo dapat menjadi landasan kuat bagi berkembangnya ekonomi digital di daerah tersebut.

Pengembangan Perekonomian Masyarakat Situbondo melalui Digitalisasi

Digitalisasi terbukti memberikan kontribusi positif bagi aktivitas ekonomi masyarakat Situbondo, terutama bagi pelaku UMKM yang mulai menggunakan platform seperti marketplace, media sosial, dan aplikasi bisnis untuk

promosi dan transaksi. Dari hasil wawancara dengan sejumlah pengusaha lokal, digitalisasi dinilai mampu memperluas pasar yang sebelumnya hanya mencakup wilayah sekitar, menjadi lebih luas hingga ke luar daerah. Selain memperluas jangkauan, teknologi digital juga mempermudah interaksi dengan konsumen, pengelolaan pesanan, serta pembukuan. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian lokal mulai bergerak menuju pemanfaatan teknologi secara lebih sistematis.

Tren nasional juga menunjukkan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Berdasarkan laporan e-Conomy SEA 2024 oleh Google–Temasek–Bain, nilai ekonomi digital Indonesia diperkirakan mencapai US\$ 90 miliar, dengan e-commerce sebagai sektor yang paling dominan. Kondisi ini memberikan gambaran peluang yang dapat dimanfaatkan oleh daerah seperti Situbondo, apabila masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Bagi UMKM Situbondo, fenomena ini membuka kesempatan peningkatan pendapatan melalui optimalisasi pemanfaatan platform digital.

Teori Ferdinand menekankan bahwa pengembangan ekonomi berbasis digital tidak dapat dipisahkan dari kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan teknologi. Pelaku UMKM Situbondo yang memahami teknologi digital memiliki peluang lebih besar untuk bersaing dan mengembangkan usahanya. Sementara itu, teori Ghozali relevan dalam melihat efektivitas digitalisasi melalui

analisis deskriptif, misalnya dengan membandingkan pendapatan sebelum dan sesudah penggunaan platform digital. Analisis ini memperlihatkan bahwa digitalisasi memberi dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi pelaku usaha di Situbondo.

Secara keseluruhan, digitalisasi merupakan peluang penting bagi pengembangan ekonomi masyarakat Situbondo. Walaupun terdapat kendala seperti literasi digital yang belum optimal dan keterbatasan infrastruktur, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaku usaha yang mengadopsi teknologi digital mengalami peningkatan efisiensi dan pendapatan. Untuk memperluas manfaat digitalisasi, diperlukan dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan, penyediaan akses internet yang memadai, serta pendampingan UMKM. Dengan langkah strategis tersebut, Situbondo dapat memperkuat posisinya dalam perkembangan ekonomi digital nasional.

Hambatan Digitalisasi Transaksi di Masyarakat Situbondo

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penerapan transaksi digital di Situbondo adalah rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan digital. Banyak warga masih merasa was-was terhadap potensi penipuan, penyalahgunaan data pribadi, dan ketidakjelasan biaya. Kekhawatiran ini muncul karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang keamanan digital dan kurangnya pengalaman menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. Akibatnya,

masyarakat lebih memilih transaksi tunai daripada beralih ke transaksi digital.

Selain faktor kepercayaan, kondisi infrastruktur digital di beberapa wilayah Situbondo juga menjadi kendala yang cukup besar. Akses internet yang tidak stabil membuat masyarakat kesulitan menggunakan aplikasi pembayaran digital yang membutuhkan koneksi yang kuat. Ketidakpastian jaringan ini turut membuat pelaku usaha enggan mengandalkan transaksi digital secara penuh karena dianggap mengganggu proses bisnis. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan infrastruktur untuk memastikan digitalisasi dapat berjalan secara optimal.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan kemampuan teknis masyarakat dalam mengoperasikan aplikasi digital. Walaupun banyak warga yang memiliki smartphone, tidak semuanya memahami cara menggunakan layanan digital seperti pembayaran QR, mobile banking, atau dompet digital. Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya pelatihan yang fokus pada pemahaman teknis. Berdasarkan teori Ferdinand, kurangnya pengetahuan mengenai struktur dan fungsi teknologi membuat masyarakat sulit mengadopsi transaksi digital secara efektif.

Secara keseluruhan, hambatan digitalisasi transaksi di Situbondo disebabkan oleh kombinasi faktor teknis, edukasi, dan sosial. Keraguan masyarakat, kualitas infrastruktur yang belum merata, keterampilan digital yang rendah, serta biaya transaksi menjadi faktor yang menghambat

perkembangan digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif berupa peningkatan literasi digital, penyediaan akses internet yang lebih luas, serta program pendampingan bagi pelaku usaha. Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi, masyarakat Situbondo akan lebih siap dalam mengadopsi transaksi digital.

Hubungan antara Literasi Digital dan Aktivitas Perekonomian Masyarakat Situbondo

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat literasi digital masyarakat Situbondo dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi berbasis digital. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan digital lebih baik cenderung aktif menggunakan platform digital untuk transaksi, pemasaran, dan komunikasi dengan pelanggan. Mereka juga lebih responsif terhadap perubahan pasar dan mampu bersaing dalam ekosistem ekonomi yang semakin digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran penting sebagai modal dasar dalam ekonomi modern.

Jika dikaitkan dengan teori Ferdinand, literasi digital merupakan bagian dari modal manusia yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi. Pemahaman yang baik mengenai teknologi memungkinkan masyarakat memaksimalkan penggunaan aplikasi bisnis, media sosial, atau marketplace. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan produktivitas, terutama

dalam hal promosi dan manajemen transaksi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga menguatkan daya saing ekonomi daerah.

Hubungan antara literasi digital dan aktivitas ekonomi ini juga diperkuat oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa UMKM dengan kemampuan digital lebih tinggi cenderung mengalami peningkatan pendapatan yang lebih signifikan. Tren nasional yang ditunjukkan dalam laporan Google–Temasek–Bain mengonfirmasi bahwa sektor e-commerce berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi digital Indonesia. Dengan demikian, Situbondo memiliki peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal asalkan literasi digital masyarakat terus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan elemen strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat Situbondo. Semakin baik kemampuan digital seseorang, semakin besar potensi mereka memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas peluang ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital perlu menjadi agenda prioritas pemerintah daerah melalui pelatihan, penguatan infrastruktur, dan pendampingan UMKM. Upaya ini akan memperkuat hubungan antara kemampuan digital dan kemajuan ekonomi masyarakat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai tingkat literasi digital,

kondisi ekonomi masyarakat, kendala dalam penerapan transaksi digital, serta keterkaitan antara literasi digital dan aktivitas ekonomi di Situbondo, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat masih belum merata dan sebagian besar berada pada tingkat dasar. Walaupun penggunaan perangkat digital untuk berkomunikasi sudah cukup umum, pengetahuan masyarakat mengenai keamanan digital, cara kerja transaksi daring, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan ekonomi masih terbatas. Keterbatasan ini turut memengaruhi rendahnya kepercayaan terhadap layanan digital serta membuat masyarakat ragu untuk beralih dari metode pembayaran tradisional ke transaksi berbasis teknologi.

Digitalisasi sebenarnya memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Situbondo, terutama bagi UMKM yang telah menggunakan teknologi digital untuk pemasaran maupun operasional usaha. Namun, penerapan digitalisasi belum merata karena masih banyak hambatan, seperti keterjangkauan dan kualitas infrastruktur internet, rendahnya keterampilan digital, serta kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan data dan risiko penipuan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan peningkatan aktivitas ekonomi berbasis teknologi, sehingga peningkatan kapasitas digital masyarakat menjadi aspek penting dalam memperkuat perekonomian lokal. Dengan demikian, upaya mendorong ekonomi digital di

Situbondo memerlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, serta masyarakat secara luas.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas literasi digital masyarakat Situbondo, diperlukan program pelatihan yang terencana dan berkesinambungan, khususnya di wilayah kecamatan dan desa. Pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dasar, tetapi juga harus mencakup pemahaman mengenai keamanan siber, penggunaan layanan pembayaran digital, serta pemanfaatan platform digital untuk mendukung kegiatan ekonomi. Pemerintah kabupaten dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas digital, maupun sektor swasta untuk menyediakan materi pelatihan yang lebih praktis dan relevan, termasuk pendampingan khusus bagi kelompok masyarakat yang masih memiliki tingkat literasi digital rendah.

Selain pelatihan, penguatan infrastruktur digital berupa perluasan akses internet yang stabil dan terjangkau sangat diperlukan untuk mendukung penggunaan transaksi digital serta perkembangan ekonomi digital yang lebih luas. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan yang lebih konkret kepada UMKM, seperti pelatihan manajemen bisnis digital, bantuan pemasaran melalui media online, dan fasilitasi agar pelaku usaha dapat memanfaatkan platform e-commerce. Penilaian dan pemantauan secara berkala terhadap tingkat literasi digital dan capaian program digitalisasi perlu dilakukan agar arah kebijakan tetap sesuai dengan

kebutuhan masyarakat. Dengan upaya tersebut, transformasi digital di Situbondo dapat berkembang secara berkelanjutan dan mendorong peningkatan daya saing ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2020). *Literasi Digital dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Teknologi Informasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kartasasmita, G. (2003). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Ramadhani, D., Sonia, R., & Astuti, D. (2025). Analisis Adopsi Teknologi Digital Dalam Studi Kelayakan Bisnis UMKM Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*. Vol 2 (3)
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, M. (2015). *Difusi Inovasi dan Perubahan Sosial di Masyarakat Modern*. Medan: Pustaka Alfabeta.
- Pratamansyah, S. R. (2024). *Transformasi digital dan pertumbuhan UMKM: Analisis dampak teknologi pada kinerja usaha kecil dan menengah di Indonesia*. Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan, 2(2).
- Nurina, L., Magisa, N. S., Ekobelawati, F., Iswanto, & Ishak. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Digital*. Journal of Human and Education, 4(6).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Wiryaningtyas, D. P., & Pramesthi, R. A. (2022). Pelatihan pemasaran online berbasis digital untuk meningkatkan penjualan bisnis online pada UMKM di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian*,
- Anshory, M. I., & Syahputra, H. (2025). Penerapan strategi digital marketing dan kewirausahaan pada UMKM Desa Bletok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wahyuni, E., & Astuti, N. (2023). *Pendampingan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Adopsi Inovasi di Masyarakat*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Ferdinand, Augusty (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.



Semarang: Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.